

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MEA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIKA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Nur Alim<sup>1</sup>, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien<sup>2</sup>, Muh Imran<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [nalim4975@gmail.com](mailto:nalim4975@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [bhakti@unm.ac.id](mailto:bhakti@unm.ac.id)

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPT SPF SD Inpres Parang Makassar

Email : [muhimran57@guru.sd.belajar.id](mailto:muhimran57@guru.sd.belajar.id)

### Artikel info

Received; 7-11-2023

Revised;10-011-2023

Accepted;25-11-2023

Published,16-11-2023

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *means ends analysis* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika kelas IV UPT SPF SD Inpres Tallo Tua 2 Fokus dari penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *means ends analysis* dan kemampuan berpikir kritis. Subjek dari UPT SPF SD Inpres Tallo Tua 2 pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes hasil belajar, lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *means ends analysis* yang terdiri dari 4 langkah, yaitu: 1) mengidentifikasi perbedaan keadaan awal dengan tujuan, 2) mengidentifikasi keadaan sekarang dengan tujuan 3), menyajikan permasalahan kedalam sub-sub tujuan 4), memilih cara atau solusi penyelesaian. Dari penerapan model tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *means ends analysis* pada kelas IV mengalami peningkatan hasil belajar. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model pembelajaran *means ends analysis* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik kelas IV UPT SPF SD Inpres Tallo Tua 2.

### Key words:

Model Pembelajaran,

Berpikir Kritis, Means Ends

Analisis, Matematika

artikel pinisi:journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



## PENDAHULUAN

Upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan sebagai sarana dalam pemenuhan kebutuhan dasar dalam mencapai kesejahteraan hidup. Pendidikan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kesiapan untuk menghadapi

kemajuan yang semakin berkembang. Untuk memulai inovasi pendidikan, setiap mata pelajaran harus memiliki tujuan tertentu. Itu juga berlaku untuk mata pelajaran matematika yang diajarkan di sekolah dasar.

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga universitas. Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan dasar untuk menerapkan konsep-konsep matematika pada tingkat selanjutnya. Hal ini menunjukkan pentingnya peranan matematika dalam membantu manusia berpikir kritis, logis, kreatif dan sistematis. Melalui matematika, seseorang akan memperoleh kecerdasan dan pemikiran yang tajam. Matematika menunjukkan pengaruhnya terhadap mata pelajaran lain, materi pembelajaran matematika meliputi aritmatika, geometri, dan aljabar dan dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis peserta didik. Mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam pendidikan (Aras & Muslan, 2022). Selain itu, matematika merupakan sarana bagi peserta didik untuk berpikir logis dan kritis.

Berpikir kritis adalah metode individu untuk meningkatkan keluaran berpikir yang berkualitas dengan menerapkan teknik berpikir sistematis dan menghasilkan pemikiran intelektual atas ide-ide yang dikembangkan. (Samsunuwiyati, 2012) menyatakan bahwa peserta didik yang berpikir kritis diharapkan menggunakan strategi kognitif tertentu untuk menguji keabsahan ide pemecahan masalah serta mengatasi kesalahan dan kekurangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Cano dan Marinez bahwa keterampilan berpikir kritis memerlukan kemampuan kognitif peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis dapat meningkatkan keterampilan dan meningkatkan kreativitas ketika menyelesaikan masalah pada mata pelajaran matematika.

Berpikir kritis adalah proses pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengkoordinasikan seluruh proses pembelajaran, sehingga peserta didik dan guru dapat berkolaborasi secara optimal dan efisien. Keterampilan berpikir kritis tidak hanya berkembang dalam diri peserta didik saja, namun guru perlu menciptakan kondisi dan aktivitas bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Sellars et al., 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Rosnavati bahwa: "Kemampuan berpikir merupakan suatu kemampuan yang tidak hanya sekedar kumpulan kemampuan, tetapi merupakan ciri khusus penggunaan kemampuan kognitif yang hanya dapat digali melalui serangkaian kegiatan (Edi & Rosnawati, 2021). Sangat membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan sederhana maupun kompleks (Setiana et al., 2021).

Berpikir kritis akan membiasakan selalu memotivasi diri sendiri untuk berhasil dalam pembelajaran khususnya dalam matematika. Keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis (Nuryanti et al, 2018). Memperbanyak latihan soal dan memperdalam materi matematika yang diajarkan merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan peserta didik berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan pemahaman matematika.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik merupakan proses mental yang terarah untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan berdasarkan karakteristiknya dengan menganalisis masalah dan mengembangkan berbagai kemungkinan ide. Robert H. Berpikir kritis menurut Ennis (2011) adalah proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini dan apa yang harus dilakukan (Zakiah & Lestari, 2019). Pemikiran kritis melihat kedua sisi suatu permasalahan, terbuka terhadap peristiwa baru yang menantang pemikirannya, berdebat tanpa emosi, membuat argumen yang didukung oleh bukti, dan memanfaatkan fakta yang ada menarik kesimpulan dan memecahkan masalah.

Berpikir kritis juga merupakan proses terorganisir yang memungkinkan seseorang mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan yang diterima. Berpikir kritis memperkuat semua keterampilan: memahami, mengingat, membedakan, menganalisis, membenarkan, merefleksikan, menafsirkan, mencari hubungan, mengevaluasi, dan bahkan membuat asumsi tentatif. Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan ketika memecahkan masalah, terutama ketika materi memerlukan pemikiran lebih lanjut (Sabat & Malaikosa, 2018)

Berpikir kritis berkaitan dengan lima gagasan utama: praktis, reflektif, rasional, keyakinan, dan tindakan. Ennis menyatakan bahwa berpikir kritis dapat disebut berpikir reflektif karena melibatkan alasan-alasan yang bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan dan apa yang diyakini (Delina et al., 2018). Selain itu, berpikir kritis terdiri dari empat elemen: kejelasan, bukti, kesimpulan, dan interaksi. Berpikir kritis juga disebut sebagai proses terorganisir yang memungkinkan seseorang mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari suatu pernyataan yang diterima. Berpikir kritis menggunakan berbagai keterampilan, termasuk memahami, mengingat, membedakan, menganalisis, menalar, merefleksikan, menafsirkan, menemukan hubungan, mengevaluasi, dan bahkan membuat asumsi tentatif.

Tujuan pembelajaran matematika adalah memberikan kemampuan dan kesanggupan kepada peserta didik dalam menerapkan matematika. Selain itu, belajar matematika dapat memberi tekanan pada peningkatan pemikiran logis dalam penerapan matematika. Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, guru harus mampu menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran dimana peserta didik dapat secara aktif membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya sebagai individu, tanpa bergantung pada orang lain. Pendidik profesional menjelaskan bahwa peran guru mempengaruhi proses pembelajaran khususnya pencapaian tujuan pendidikan Pratana dan Lestari (Raihan, 2021).

Pembelajaran matematika merupakan upaya menggunakan keterampilan yang diperoleh melalui proses internalisasi untuk mengkonstruksi konsep dan prinsip matematika yang kemudian dikembangkan kembali oleh Nixon (Suryani et al., 2020). Matematika merupakan bidang ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, membantu memecahkan permasalahan sehari-hari dan dunia kerja, serta menunjang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan penerapan matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari khususnya dalam dunia kerja, tetapi juga untuk menunjang pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar harus dikuasai dengan baik terutama oleh peserta didik mulai sekolah dasar dan seterusnya.

Matematika berasal dari kata Yunani *matein* atau *mantenein*, yang berarti belajar, namun kata tersebut berkaitan erat dengan kata Sansekerta *medha* atau *vidya*, yang berarti perhatian, pengetahuan, atau kecerdasan. Matematika lebih menekankan pada aktivitas dalam dunia berpikir logis. Kata matematika berkaitan dengan kata Sansekerta “*medha*” atau “*widya*” yang berarti akal, pengetahuan, kecerdasan (Atun & Rosmala, 2018) Berdasarkan beberapa penjelasan istilah matematika, kita dapat memahami bahwa matematika adalah ilmu yang mempelajari proses berpikir rasional dan logis dalam memperoleh konsep.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa diperlukan upaya untuk membantu peserta didik memperlancar pembelajarannya. Keterampilan berpikir kritis memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dalam model pembelajaran yang mendukung pembelajaran aktif peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang membantu peserta didik berpikir kritis adalah model pembelajaran MEA. Model pembelajaran MEA digunakan pada saat proses pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar dapat memahami materi secara lebih rinci dan pertanyaan-pertanyaan penting yang ditemukan selama proses pembelajaran.

Atas dasar tersebut diketahui bahwa mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik memerlukan usaha. Model pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik belajar secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang membantu peserta didik berpikir kritis adalah model pembelajaran MEA. Pertama kali dikembangkan oleh Newell dan Simon (Huda, 2013), MEA adalah teknik yang digunakan dalam kecerdasan buatan untuk membantu upaya keuntungan dalam program komputer pemecahan masalah. Teknik ini juga telah digunakan sebagai alat kreatif setidaknya sejak tahun 1950an dan sering disebutkan dalam buku-buku teknik ketika membahas metode desain. MEA juga digunakan untuk memperjelas ide saat melakukan pembuktian matematis. Septina menjelaskan MEA merupakan model pembelajaran yang mengembangkan pemikiran reflektif, kritis, logis, sistematis, dan kreatif (Sukawati dkk., 2022).

Model pembelajaran MEA terdiri dari tiga kata: mean, goal, dan analysis. Menurut (Huda, 2014), MEA merupakan model pembelajaran yang menganalisis masalah dengan menggunakan metode yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain MEA merupakan model pembelajaran yang mengoptimalkan aktivitas berpikir kritis. Penerapan model pembelajaran ini diawali dengan penyajian masalah, dimana peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang dapat diselesaikan dengan menerapkan keterampilan berpikir kritis.

MEA adalah teknik berpikir sistem yang, ketika diterapkan, merencanakan tujuan secara keseluruhan. Sasaran-sasaran ini diterjemahkan ke dalam berbagai sasaran dan pada akhirnya menjadi beberapa langkah atau tindakan berdasarkan konsep yang berlaku. Di akhir setiap tujuan ada tujuan yang lebih umum. Tujuan model pembelajaran MEA dicapai dengan cara yang unik dan dengan langkah-langkah unik untuk mencapai tujuan yang lebih umum dan rinci. Model pembelajaran MEA juga dapat mengembangkan model pembelajaran yang reflektif, kritis, logis, sistematis, dan kreatif. Oleh karena itu, secara umum model pembelajaran MEA dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang digunakan untuk menganalisis masalah dengan menggunakan metode yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan (Huda, 2013). (Shoimin, 2014) menyatakan bahwa model pembelajaran MEA merupakan varian pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah. MEA merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan partisipasi peserta didik. Penerapannya mengharuskan peserta didik berdiskusi dalam kelompok yang terdiri dari

tiga sampai empat orang sehingga memudahkan peserta didik untuk aktif dan mengungkapkan idenya (Lestari, 2020) .Selama tahap mengidentifikasi perbedaan dan memilih solusi, peserta didik menjadi peserta didik yang lebih aktif dalam diskusi. Ariyanti menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran MEA, dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya mengevaluasi nilai akhir tetapi juga nilai yang diperoleh dalam proses tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengadakan proyek penelitian sebagai berikut: “Penerapan model pembelajaran *mean ends analysis* (MEA) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas IV untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV.

### **METODE PENELITIAN**

Peningkatan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran MEA. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang di dalam rancangan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek yang disajikan dalam bentuk kata-kata, gambar, serta menekankan makna dalam penarikan kesimpulan.

Desain penelitian yang digunakan dalam Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, yang berfungsi untuk memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran dalam kelas secara lebih profesional.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur menggunakan Observasi, dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan pengamatan dan pencatatan yang sistematis menggunakan format observasi guru dan observasi peserta didik. Tes, pemberian tes pada peserta didik dilakukan di akhir proses pembelajaran pada setiap siklus dengan menggunakan soal evaluasi yang berbentuk pilihan ganda yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Data yang diperoleh dari tes evaluasi yang diberikan kepada peserta didik berupa nilai hasil belajar peserta didik. Dokumentasi, diambil sebagai bahan untuk melihat hasil belajar peserta didik pada saat proses belajar mengajar yaitu berupa gambar kegiatan peserta didik dan dokumen- dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara kualitatif. Prosedur analisis kualitatif yang digunakan adalah analisis data deskriptif. Teknik analisis data yaitu: 1)

Reduksi data diartikan sebagai proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, 2) Penyajian data yaitu sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian-penyajian data meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, serta bagan, 3) Penarikan kesimpulan yaitu bagian dari suatu aktivitas yang utuh dari tahap awal sampai tahap akhir penelitian. Dengan kata lain, kesimpulan yaitu pengambilan inti dari data yang disajikan yang tersusun dalam suatu bentuk pernyataan yang ringkas dan bermakna. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila kemampuan berpikir kritis ini terlaksana dengan baik. kemampuan berpikir kritis terlaksana dengan baik apabila pembelajaran telah terlaksana dengan tuntas. 70% peserta didik dari jumlah peserta didik yang menjadi objek dalam penelitian ini dikatakan memahami konsep yang diajarkan dan peserta didik telah memperoleh nilai  $\geq 70$ .

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV UPT SPF SD Inpres Tallo Tua 2, yang berjumlah 20 orang peserta didik dengan rincian peserta didik Perempuan sebanyak 10 orang dan peserta didik laki-laki sebanyak 10 orang. Sedangkan objek penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik kelas IV UPT SPF SD Inpres Tallo Tua 2 dengan menerapkan model MEA pada proses pembelajaran yang dilaksanakan yang akan dilakukan dari siklus I. Siklus II dimulai pada tanggal 27 juli 2023 sampai dengan 3 agustus 2023. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II sama dengan tahapan-tahapan pada siklus I, yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi.

Tabel 4. 1 Presentase Hasil Belajar Peserta didik siklus 1

Nilai	Kategori	Jumlah	Prersentase
70-100	Baik	5	25%
50-69	Cukup	12	60%
0-49	Kurang	3	15%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel diatas maka hasil belajar peserta didik pada siklus I pertemuan pertama dan kedua dapat diketahui melalui hasil tes akhir siklus. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 5 peserta didik dari 20 peserta didik kelas IV UPT SPF SD Inpres Tallo Tua 2 yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, sehingga ketuntasan yang diperoleh pada siklus I yaitu 25%, hal ini berarti terdapat 15 peserta didik yang belum mencapai KKM dengan persentase 70%, adapun nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 59. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan tindakan penelitian belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan Tindakan siklus I yang masih jauh dari apa yang diinginkan. Meskipun pada setiap pertemuan mengalami peningkatan namun belum mencapai indikator kategori baik, peneliti sebagai pelaksana tindakan dan peserta didik sebagai subjek penelitian belum maksimal dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran MEA.

Terdapat beberapa hal yang belum terlaksana dalam pembelajaran siklus I yaitu: (1) Guru masih kurang membimbing peserta didik dalam penerapan model pembelajaran MEA, (2) Guru masih kurang menyampaikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran MEA, (3) Guru masih belum mampu melaksanakan pembelajaran yang kondusif yang memungkinkan peserta didik untuk fokus pada pembelajaran. Sedangkan hasil observasi terhadap peserta didik menunjukkan bahwa : (1) Peserta didik masih kurang pemahaman terkait penerapan model pembelajaran MEA, (2) Peserta didik masih kurang aktif atau belum berani untuk bertanya, (3) Peserta didik masih kurang memperhatikan penjelasan guru mengenai pembelajaran. Hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa siklus I belum mencapai kriteria hasil yang ditentukan, karena indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni 70% peserta didik memperoleh nilai  $\geq 70$ . Pada siklus 2 pertemuan dua Kembali dilakukan pengamatan pada aktivitas belajar peserta didik dan berdasarkan hasil dari perolehan skor setiap peserta didik dari aspek yang dinilai dilakukan perhitungan dan diperoleh hasil bahwa 1 peserta didik memiliki presentase 44% dalam kategori Kurang (K), 3 peserta didik memiliki presentase 55% dalam kategori Cukup (C), 1 peserta didik memiliki presentase 72% dalam kategori Baik (B), 2 peserta didik memiliki presentase 83% dalam kategori Baik (B), 12 peserta didik memiliki presentase 88% dalam kategori Baik (B), 1 peserta didik memiliki presentase 94% dalam kategori Baik (B).

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siklus II pertemuan pertama dan kedua diperoleh persentase tingkat keterlaksanaan aktivitas belajar peserta didik pada pertemuan pertama yaitu 70% termasuk pada kategori Baik (B), dan pertemuan kedua yaitu 80% termasuk pada kategori



Baik (B) Proses pembelajaran siklus II merupakan perbaikan yang dilakukan dari siklus I. Siklus II dimulai pada tanggal 10 Maret 2023 sampai dengan 11 Maret 2023. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II sama dengan tahapan-tahapan pada siklus I, yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi.

Tabel 4. 2 Persentase Hasil Belajar Peserta didik Siklus II.

Nilai	Kategori	Jumlah	Prersentase
70-100	Baik	16	80%
50-69	Cukup	4	20%
0-49	Kurang	-	-
Jumlah		20	100%

Berdasarkan data nilai hasil belajar siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran MEA pada muatan hasil belajar matematika sudah berhasil. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar peserta didik belum mencapai 70% dikarenakan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan hanya 5 peserta didik atau persentase sebesar 25%. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik yang mencapai 70%, dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 16 orang atau persentase sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran MEA dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV UPT SPF SD Inpres Tallo Tua 2. Pelaksanaan tindakan kelas siklus II berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

Pembelajaran pada siklus II difokuskan pada peningkatan aktivitas guru dan peserta didik sehingga diharapkan hasil belajar peserta didik juga dapat mengalami peningkatan. Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran dan hasil tes siklus II, terdapat temuan sebagai berikut: (1) Guru telah menyampaikan materi dengan baik, (2) Guru telah melaksanakan proses pembelajaran yang kondusif, (3) Guru telah membimbing peserta didik dalam proses model pembelajaran MEA. Hasil observasi peserta didik menunjukkan bahwa: (1) peserta didik telah mengikuti pembelajaran dengan baik,

memperhatikan penyampaian guru dengan sungguh- sungguh, (2) Hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang menunjukkan keberhasilan tindakan, karena jumlah peserta didik yang memenuhi KKM sebanyak 16 peserta didik atau dengan persentase sebesar 80%.

### **Pembahasan**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui penerapan model MEA dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV UPT SPF SD Inpres Tallo Tua 2 mengalami peningkatan, karena guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan optimal. Proses pembelajaran pada siklus I hasil observasi menunjukkan adanya perubahan namun masih kurang. Hal ini disebabkan adanya kekurangan-kekurangan yang terjadi pada setiap tahapan kegiatan pembelajaran, baik itu dari aspek guru ataupun dari aspek peserta didik. Kekurangan-kekurangan pada aspek guru yaitu guru masih kurang membimbing peserta didik dalam menyampaikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran MEA dan guru masih belum mampu melaksanakan pembelajaran yang kondusif yang memungkinkan peserta didik untuk fokus pada pembelajaran, lebih jelasnya dapat dilihat pada lembar observasi yang telah dijelaskan sebelumnya.

Hasil observasi aktivitas belajar peserta didik siklus I pertemuan pertama berada pada kategori cukup (C) dengan persentase 57% dan pertemuan kedua pada kategori Cukup (C) dengan persentase 60%, hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran MEA belum berjalan secara optimal, peserta didik masih kurang pemahaman terkait penerapan model pembelajaran MEA, peserta didik masih kurang aktif atau belum berani untuk bertanya, peserta didik masih kurang memperhatikan penjelasan guru mengenai pembelajaran. Pada penyajian materi ada beberapa hal yang tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini mengakibatkan hasil belajar peserta didik masih dalam kategori rendah.

Melihat hasil belajar peserta didik pada siklus I yang belum mencapai KKM, maka perlu adanya tindakan perbaikan pada siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I. Tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kinerja guru ataupun peserta didik yang belum tercapai pada aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar peserta didik dan tes hasil belajar peserta didik siklus I, yaitu guru memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta didik mengenai langkah-langkah model pembelajaran MEA, lebih memperhatikan kondisi kelas, dan peserta didik diminta untuk lebih memperhatikan jalannya proses pembelajaran.

Pelaksanaan siklus II pada hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup dan cukup, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi kategori baik dan baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menyampaikan materi dengan baik, guru telah melaksanakan proses pembelajaran yang kondusif dan guru telah membimbing peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan model pembelajaran MEA. Sejalan dengan hal tersebut, hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. Dimana pada siklus I observasi proses belajar peserta didik berada pada kategori cukup dan cukup, kemudian siklus II meningkat menjadi kategori baik dan baik.

Ketercapaian hasil belajar peserta didik dalam penerapan model pembelajaran MEA dikarenakan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berjalan secara optimal dan kondusif. Dimana peserta didik mampu memahami pembelajaran dengan baik dan lebih mudah memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Berdasarkan data dari hasil tes akhir siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model MEA dikelas IV UPT SPF SD Inpres Tallo Tua 2 telah berhasil. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar peserta didik belum mencapai 70% dikarenakan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan hanya 5 orang peserta didik atau persentase sebesar 25%. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik yang mencapai 70%, dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 16 orang atau persentase sebesar 80%.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran MEA dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas IV UPT SPF SD Inpres Tallo Tua 2 Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lie (dalam Isjoni, 2010) bahwa model pembelajaran MEA adalah bagian dari pembelajaran kooperatif yang diharapkan akan membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada dosen pembimbing lapangan yaitu Bhakti Prima Findiga H, S.Pd., M.Pd dan guru pamong yaitu

Muh. Imran, S.Pd., M. Pd yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus dan ikhlas sehingga jurnal ini dapat terselesaikan.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Gambaran pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran MEA pada mata pelajaran matematika di kelas IV UPT SPF SD Inpres Tallo tua 2 Kecamatan Tallo Kota Makassar secara memberikan pengaruh positif terbukti dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada setiap pertemuan dengan mengalami peningkatan dari lima orang yang memperoleh kategori baik menjadi enam belas orang yang memperoleh kategori baik. . Dari penerapan model tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *means ends analysis* pada kelas IV mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis matematika. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model pembelajaran *means ends analysis* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik kelas IV UPT SPF SD Inpres Tallo Tua 2.

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi kepala sekolah, memberikan apresiasi yang tinggi terhadap guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran
- 2) Bagi guru, dapat menerapkan model pembelajaran MEA sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika.
- 3) Bagi peserta didik, dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih aktif, antusias, serta perasaan senang terkait model pembelajaran MEA.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aras, L., & Muslan, N. (2022). *Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Kelas III Materi Bilangan Ribuan*. 338–342.
- Atun, I., & Rosmala, A. (2018). *Model-model pembelajaran matematika ( sari B. Fatmawati (ed.); 3rd ed.)*. PT Bumi Aksara. PT Bumi Aksara.

- Delina, M. A., & Eti, R. E. (2018). KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS DAN SELF CONFIDENCE PESERTA DIDIK SMP MELALUI PENDEKATAN REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(2614–2155).
- Edi, S., & Rosnawati, R. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik dalam Pembelajaran Matematika Model Discovery Learning. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 5(2), 234. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v5i2.3604>
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Lestari, D. A. C. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Means ends analysis (Mea) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA*.
- Raihan, S. (2021). Implementasi Workshop Blended Learning Menggunakan E-Book Lesson Plan Berbasis Hypercontent Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Publikasi Pendidikan*, 11(1), 57. <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i1.19075>
- Sabat, D. R., & Malaikosa, Y. M. L. (2018). Efektivitas Media Audio-Visual Berbasis Example Non Example terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Biologi. *Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 504–512. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Samsunuwiyati, M. (2012). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sellars, M., Fakirmohammad, R., Bui, L., Fishetti, J., Niyozov, S., Reynolds, R., Thapliyal, N., Liu-Smith, Y. L., & Ali, N. (2018). Conversations on critical thinking: Can critical thinking find its way forward as the skill set ends mindset of the century? *Education Sciences*, 8(4). <https://doi.org/10.3390/educsci8040205>
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-ruzz media.
- Suryani, M., Jufri, L. H., & Putri, T. A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 119–130. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.605>
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *BERPIKIR KRITIS DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN*. ERZATAMA KARYA ABADI.